

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lebih dari 2 tahun Indonesia dilanda covid 19, mewabahnya virus corona bisa menjadi ancaman serius bagi Indonesia. Awal Desember 2019 telah terjadi kasus Pheumonia pertama kali di Wuhan, China. Yang dilaporkan ke WHO (*World Health Organization*) kasus Pheumonia yang terjadi di Wuhan, China. Bukanlah SARS (*Severe Acute Respiratory*) atau Mers (*Middle East Respiratory Syndrome*), komisi kesehatan Wuhan melakukan penyelidikan retrospektif terhadap kasus Pheumonia yang terjadi di Wuhan. Pada tanggal 7 Januari 2020 China mengkonfirmasi telah mengidentifikasi virus corona baru, yang awalnya WHO menyebutkan sebagai 2019-nCov. Tetapi pada tanggal 11 Februari 2020 WHO mengumumkan dan menetapkan penamaan resmi virus corona menjadi Covid-19 (Bella, 2021). Wabah ini menyebabkan orang-orang tidak bisa keluar rumah sehingga minim komunikasi dan melumpuhkan beberapa aktivitas lainnya.

Padahal komunikasi dan interaksi penting agar manusia dapat berhubungan satu sama lain untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di tempat kerja, di pasar, maupun di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa, komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena komunikasi membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan, oleh karena itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan merupakan sebuah informasi yang juga dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan.

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi. Yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan melalui saluran/media tertentu. Peran guru yang berbeda diperlukan dalam kaitannya dengan peran mereka sebagai guru, pendidik dan pembimbing. Peran guru ini selalu menggambarkan pola perilaku yang diharapkan dalam berbagai interaksi dengan siswa (khususnya), guru lain, dan staf lainnya.

(Pontoh, 2013) Dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus terdapat interaksi sosial yang terjalin. Sebagai pendidik sudah seharusnya menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar mencapai tujuan yang diharapkan. Tugas guru sebagai pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik.

Adapun Pola komunikasi menurut (Effendy & Onong Uchjana, 1986) ialah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur- unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan juga logis. Menurut (Liliweri, 2015) Komunikasi interpersonal antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar guna mengembangkan interaksi dinamis terdiri dari tiga pola komunikasi interpersonal, 5 Pola Komunikasi Satu Arah, Pola Komunikasi Dua Arah, dan Pola Komunikasi Banyak Arah.

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua kemampuan, kecakapan, dan ciri pribadinya ke arah yang positif, baik untuk dirinya ataupun lingkungannya. Dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pembelajaran nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran, supaya partisipan didik secara aktif dan mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang di bangsa dan negara. (diknas, 2022)

Tugas guru sebagai pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru sebagai pendidik tidak hanya mendominasi selama proses pembelajaran, tetapi juga membantu dalam menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan serta kreativitasnya, melalui interaksi belajar mengajar. (Qusyairi, 2019) Pembelajaran di sekolah merupakan tempat peningkatan pengetahuan dan edukasi skill. Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara

keseluruhan adalah tempat interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan integritas, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. (Handarini & Wulandari, 2020)

Pendidikan jasmani merupakan proses pembelajaran organik, neuromuskuler, intelektual, sosial, budaya, emosional dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan aktivitas fisik yang berbeda. Biasanya Kegiatan jasmani yang dipilih disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan siswa. Aktivitas fisik yang dipilih fokus pada berbagai aktivitas fisik yang masuk akal, aktivitas fisik yang membutuhkan sedikit tenaga seperti aktivitas rekreasi, dan/atau aktivitas fisik yang membutuhkan tenaga sangat keras, seperti olahraga. Pendidikan Jasmani fokus pada semua bentuk aktivitas fisik. Mengaktifkan otot besar aktivitas (Kapasitas Atletik Bruto) berfokus pada penerahan tenaga fisik dalam permainan, olahraga, dan fungsi dasar tubuh manusia. (Abduljabar, 2011)

Aktivitas fisik umumnya tidak selalu mencakup berbagai aktivitas motorik kasar dan keterampilan yang tidak selalu disertakan. Pasti ada perbedaan yang mencolok. Meskipun siswa mendapat manfaat dari proses aktivitas fisik ini, manfaat bagi siswa tidak harus selalu fisik, melainkan perkembangan intelektual, sosial dan estetika non-fisik, serta perkembangan kognitif dan emosional. (Abduljabar, 2011) Menggunakan media fisik untuk meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan dari orang. Ciri-ciri pendidikan jasmani yang demikian tidak terdapat pada mata pelajaran lain karena hasil pendidikan dari pengalaman pendidikan jasmani tidak terbatas pada perkembangan jasmani saja.

Berbagai hambatan sering dialami guru ketika melaksanakan pembelajaran olahraga pasca daring. Dan hambatan yang sering dialami guru olahraga ketika melaksanakan pembelajaran pasca covid yaitu munculnya kurang minat belajar siswa dikarenakan, yang sebelumnya mereka belajar di rumah sekarang harus datang ke sekolah. Ada saja masalah yang membuat siswa kurang siap untuk melakukan praktik olahraga dan lebih manja, yang mengakibatkan guru kebingungan dalam mengajar-mengajar.

Seperti contoh pada praktik olahraga renang, banyak siswa yang mengeluh karena panasnya matahari padahal, matahari pagi baik untuk kesehatan namun siswa di SMPN 12 Tambun Selatan mengeluhkan hal itu. Salah satu guru yaitu Pak Tri Cahyadi Sumarmo, mengakui hal itu beliau harus memutar otak dalam mengatasi hal itu, tidak hanya praktik renang ketika pemanasan untuk mengawali olahraga banyak siswa yang mengeluh maupun

bercanda padahal pemanasan maupun senam sangat baik untuk mengawali kegiatan olahraga berdasarkan salah satu guru olahraga Pak Tri Cahyadi Summarmo.

Pada masa pasca pandemi guru olahraga di SMPN 12 Tambun Selatan dalam pembelajaran daring mengalami kendala salah satunya ialah pada sesi praktik, banyak siswa yang tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru yang mengakibatkan, banyak siswa yang kurang memahami ketika di tanya guru pada saat pembelajaran pasca covid. Karena sebelumnya siswa belajar dirumah dan sekarang harus berangkat ke sekolah secara langsung dan tatap muka.

Mengapa peneliti harus melakukan penelitian di sekolah ini, karena SMPN 12 Tambun Selatan mempunyai keunggulan di cabang olahraga salah satu contohnya futsal, dan basket juga masih banyak anak-anak remaja yang memiliki sifat labil umumnya memiliki kesulitan untuk mengatur emosi yang dimiliki. Ia cenderung kurang dewasa dan masih belum matang dalam menghadapi perasaan tertentu. Seringkali pula, pribadi ini akan bertindak sesuai emosinya tanpa tahu apa akibat yang bisa dihasilkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode penelitian deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memfokuskan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pola interaksi pendidikan olahraga pasca covid di SMPN 12 Tambun Selatan

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas muncul pertanyaan bagaimana pola interaksi guru dan siswa pada pendidikan olahraga pasca covid pada SMPN 12 Tambun Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi guru dan siswa pada pendidikan olahraga pasca covid pada SMPN 12 Tambun Selatan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Pihak sekolah melakukan evaluasi belajar mengajar, kepada seluruh mata pelajaran khususnya mata pelajaran olahraga yang harusnya dilakukan praktek langsung, agar guru tahu bagaimana cara pendekatan komunikasi yang baik agar penyampaian materi guru mudah di pahami oleh siswa supaya muncul rasa semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan olahraga dan, tidak terjadi siswa yang malas maupun manja dalam pembelajaran tersebut.

1.5.2 Kegunaan Teoritis

Manfaat penelitian ini lebih mengedukasi tentang pentingnya Pendidikan olahraga dalam kebugaran siswa untuk tubuhnya sendiri, agar tidak muncul sifat yang manja atas kesehatan dan jasmani di sekolah.

